



**Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada**  
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>  
 Vol 9, No, 1, Juni 2020, pp;37-46  
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563  
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.216

---

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik**

*The Correlation between Gender and Incidence Rate off Seborrheic Dermatitis*

**Eka Silvia<sup>1</sup>, Anggunan<sup>2</sup>, Arif Effendi<sup>3</sup>, Isma Nurfaridza<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Dermatovenerologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung

<sup>4</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

---

**Artikel info**

**Artikel history:**

*Received; 09 Maret 2020*

*Revised; 10 Maret 2020*

*Accepted; 12 Maret 2020*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kejadian dermatitis seboroik berkaitan dengan beberapa faktor risiko, salah satunya ialah jenis kelamin. Laki-laki mengalami peningkatan insiden dua kali lebih besar dibandingkan perempuan, dikaitkan dengan stimulasi hormon androgen, sehingga terjadi aktivitas kelear sebasa untuk memproduksi sebum yang lebih. Peningkatan sebum dapat menginduksi proliferasi *Malassezia* dan memicu terjadinya dermatitis seboroik. **Tujuan Penelitian :** Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019. **Metode Penelitian :** Menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan pada rekam medis dan buku registrasi dan kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil Penelitian :** Didapatkan dari 217 sampel yang didapat. Pada penderita dermatitis seboroik laki-laki sebanyak 52 orang (63%) dan pada perempuan sebanyak 31 orang (37%), sedangkan pada dermatitis atopik berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 58 orang (43%) dan pada perempuan 76 orang (57%). Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh  $p=0,008$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik. **Kesimpulan :** Hasil akhir menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki, memiliki risiko yang lebih besar untuk memicu terjadinya dermatitis seboroik.

**ABSTRACT**

**Background :** The incidence of seborrheic dermatitis is related to several risk factors, one of them is gender. Men have

---

a two times greater incidence than women, associated with androgen hormone stimulation, resulting in sebaceous activity to produce more sebum. Increased sebum can induce *Malassezia* proliferation and trigger seborrheic dermatitis. **Purpose** : To determine the correlation between gender and incidence rate of seborrheic dermatitis in dermatovenerology polyclinic of regional general hospital dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung 2019. **Method** : Using an observational analytical design with a cross-sectional approach. The samples were collected by using total sampling technique. Data collection was done by recording in medical records and registration books and then analyzed them using the Chi-Square test. **Results** : There were 217 samples collected. There were 52 male patients (63%) and 31 female patients (37%) with dermatitis seborrheic, while in atopic dermatitis based on gender, 58 male patients (43%) and 76 female patients (57 %) were found. Chi-Square statistical test results obtained  $p = 0.008$  ( $p < 0.05$ ) which meant a significant correlation between gender and incidence rate of seborrheic dermatitis. **Conclusion** : The final results show that the male sex, has a greater risk to trigger seborrheic dermatitis.

**Keywords:**

Gender;  
Seborrheic  
Dermatitis

**Corresponden author:**

Email: ismanurfaridza1312@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

## PENDAHULUAN

Dermatitis seboroik (DS) adalah penyakit papuloskuamosa kronis yang menyerang bayi dan juga orang dewasa (Collins dan Hivnor, 2017). Biasanya terjadi pada area tubuh yang banyak mengandung kelenjar sebacea, scalp atau kulit kepala, wajah, dan badan (Jacoeb, T.N.A., 2017). Menurut Collins dan Hivnor (2017) DS sering ditemukan pada bagian tubuh dengan konsentrasi folikel sebacea yang tinggi dan aktif termasuk wajah, kulit kepala, telinga, dan bagian fleksura (inguinal, lipatan bawah payudara, dan aksila). Penyebaran lesi dermatitis seboroik dimulai dari derajat ringan, misalnya ketombe sampai dengan bentuk yang berat yaitu eritroderma (Jacoeb, T.N.A., 2017).

Menurut Clark dkk., (2015) menyatakan bahwa prevalensi DS adalah 1% hingga 3% pada populasi umum dan 34% hingga 83% pada orang dengan keadaan defisiensi imun. Sedangkan prevalensi pria (3,0%) lebih sering terkena daripada wanita (2,6%) pada semua kelompok umur, hal ini menunjukkan bahwa dermatitis seboroik mungkin berkaitan dengan hormon seks seperti androgen (Borda dan Wikramanayake, 2015). Insiden dermatitis seboroik mencapai puncaknya pada tiga periode usia, yaitu bayi usia tiga bulan pertama, selama pubertas dan pada usia dewasa dengan puncak pada usia 40 hingga 60 tahun (Borda dan Wikramanayake, 2015)

Sebuah penelitian yang dilakukan di India melaporkan bahwa 18,7% kasus DS pada bagian kulit kepala terjadi pada orang dewasa dan 13,4% dari anak-anak berusia kurang dari 5 tahun mengalami dermatitis seboroik, dengan puncak prevalensinya selama masa bayi dan menurun terus seiring dengan bertambahnya usia. Di Singapura prevalensi

dermatitis seboroik yaitu 3,2% pada anak-anak dan 7,0% pada orang dewasa. Penduduk Asia yang berusia 12-20 tahun memiliki prevalensi dermatitis seboroik yang bervariasi berdasar kota dan negara (misalnya, Macao 2,7%, Guangzhou 2,9%, Malaysia 17,2%, dan Indonesia 26,5%) (Cheong dkk., 2016). Di Jepang dilakukan penelitian cross-sectional dan hasilnya menunjukkan dari 67.448 pasien yang datang ke rumah sakit bagian dermatologi, terdapat 3,28% pasien dengan DS. Prevalensi yang diperoleh dalam penelitian ini sangat bervariasi, hal ini menunjukkan variabilitas yang tinggi dari DS (Cheong dkk., 2016). Sedangkan menurut data rekam medik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung tahun 2017 sampai 2019, terdapat 420 penderita dermatitis seboroik. Menurut Collins dan Hivnor (2017), patogenesis yang pasti dari dermatitis seboroik belum dimengerti sepenuhnya, tetapi dermatitis ini umumnya berkaitan dengan jamur *Malassezia*, kelainan imunologi, aktivitas sebacea yang meningkat dan kerentanan pasien. Namun banyak peneliti yang mendukung bahwa keterlibatan jamur *Malassezia* sebagai penyebab utama terjadi dermatitis seboroik (Gayatri dan Barakbah, 2011).

Kejadian dermatitis seboroik berkaitan dengan beberapa faktor risiko yang dimiliki oleh masing-masing individu seperti aktivitas kelenjar sebacea, hormone androgenik, infeksi mikologis, dan gangguan neurologis dapat memiliki efek besar pada pengembangan kondisi (Picardo dan Cameli, 2014). Teori yang menyatakan jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko dari dermatitis seboroik dituliskan oleh Lausarina (2018). Bas dkk (2016) mengatakan bahwa laki-laki mengalami peningkatan insiden dua kali lebih besar dibandingkan perempuan, dikaitkan dengan stimulasi hormon androgen. Produksi hormon androgen lebih tinggi pada laki-laki, sehingga produksi sebum lebih banyak pada laki-laki akibat dari peningkatan aktivitas kelenjar sebacea. Peningkatan sebum dapat menginduksi proliferasi *Malassezia* dan memicu terjadinya dermatitis seboroik (Sanders, 2018). Survey yang dilakukan oleh Foley dan kawan-kawan terhadap 1.116 anak di Australia, didapatkan prevalensi DS pada anak laki-laki sebesar 10% dan 9,5% pada anak perempuan (Astindari dkk., 2014).

Menurut data rekam medik di RSUD Dr. H. Abdul Moelek Bandar Lampung tahun 2018 total pasien dermatitis seboroik mencapai 106 orang dengan rata-rata 8 pasien setiap bulannya, sedangkan pada tahun 2019 jumlah seluruh pasien dermatitis seboroik mencapai 83 orang dengan rata-rata 7 pasien setiap bulannya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis seboroik. Karena dirasa kurangnya penelitian terdahulu dan kurangnya data mengenai tingkat kejadian dermatitis seboroik sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, lebih lanjut dan mendalam.

## Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu pengukuran terhadap variabel dilakukan pada waktu bersamaan.

Batasan atau kriteria yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita dermatitis seboroik yang diambil dari rekam medis dan buku registrasi tahun 2019 dan seluruh penderita dermatitis atopik yang diambil dari rekam medis dan buku registrasi tahun 2018 sampai 2019 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dengan total 217 pasien. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Metode penelitian besar

sampel terhadap populasi diambil jumlah sampel yang dibagi dalam kategori sesuai dengan kriteria inklusi. Total keseluruhan responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 217 pasien.

Pasien yang manifestasi klinisnya mirip dengan penyakit DS, seperti penyakit Psoriasis, Pitiriasis rosea, dan Tinea. Variabel independen dalam penelitian adalah jenis kelamin pada pasien dermatitis seboroik. Sedangkan variabel dependen, yaitu dermatitis seboroik yang merupakan hasil anamnesis dan diagnosis oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) yang tertulis dalam rekam medik dan buku register. Analisis data bivariat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik *Chi-square*, yaitu uji yang digunakan untuk hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019.

## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020. Data ini didapat dari hasil pengamatan terhadap data rekam medik dan buku registrasi yang terdapat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung bagi pasien yang terdiagnosis dermatitis seboroik. Pada penelitian ini didapatkan sampel penelitian sebanyak 83 pasien dermatitis seboroik dan 134 pasien dermatitis atopik.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Angka Kejadian**

Angka Kejadian	Frekuensi	Persentase
Dermatitis Seboroik (DS)	83	38%
Dermatitis Atopik (DA)	134	62%
<b>Jumlah</b>	<b>217</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel dependen yaitu pada pasien dermatitis seboroik sebanyak 83 orang (38%), dan pada pasien dermatitis atopik sebanyak 134 orang (62%). Dermatitis adalah peradangan pada kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen atau faktor endogen yang dapat menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik seperti halnya eritema, edema, papul, vesikel, skuama dan keluhan gatal (Sularsito, etall, 2017). Sedangkan dermatitis seboroik ialah kelainan kulit papuloskuamosa dengan predileksi di daerah kaya sebacea, scalp, wajah dan badan. Dermatitis ini dikaitkan dengan *Malassezia*, terjadi gangguan imunologis, mengikuti kelembapan lingkungan, perubahan cuaca, ataupun trauma, dengan penyebaran lesi dimulai dari derajat ringan, misalnya ketombe sampai dengan bentuk eritroderma (Jacoeb, T.N.A., 2017).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	DS		Jumlah
	Frekuensi	Presentase	
Laki-laki	52	63%	110
Perempuan	31	37%	107
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>	<b>217</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi angka kejadian pasien dermatitis seboroik laki-laki sebanyak 52 orang (63%) dan pada perempuan sebanyak 31 orang (37%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Responden**

Usia (Tahun)	DS	
	Frekuensi	Presentase
0-5	6	7%
6-11	4	5%
12-16	2	2%
17-25	13	16%
26-35	5	6%
36-45	17	20%
46-55	7	9%
56-65	20	24%
>65	9	11%
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dermatitis seboroik berdasarkan kelompok usia yaitu 0-5 tahun sebanyak 6 orang (7%), 6-11 tahun sebanyak 4 orang (5%), 12-16 tahun sebanyak 2 orang (2%), 17-25 tahun sebanyak 13 orang (16%), 26-35 tahun sebanyak 5 orang (6%), 36-45 tahun sebanyak 17 orang (20%), 46-55 tahun sebanyak 7 orang (9%), 56-65 tahun sebanyak 20 orang (24%), dan >65 tahun sebanyak 9 orang (11%).

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) RI (2009) kategori umur ialah: masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), masa manula (65 tahun-sampai atas) (Kurniawan, M.Y., dkk., 2015).

Pada penelitian ini didapatkan sembilan golongan usia, dengan tiga golongan terbanyak yang menderita DS yaitu golongan usia 17-25 tahun sebesar 16%, golongan usia 36-45 tahun sebesar 20% dan golongan usia 56-65 tahun yang paling banyak menderita DS sebesar 24%. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan bahwa insiden dermatitis seboroik mencapai puncak pada umur 18-40 tahun (Terroe, 2015). Teori lain juga membahas bahwa dermatitis seboroik mempunyai 2 masa puncak yaitu pada 2-10 minggu pertama kehidupan (bayi) dan pada dekade keempat sampai ketujuh dari kehidupan (dewasa) (Astindari dkk., 2014).

Peningkatan angka kejadian dermatitis seboroik ini seiring dengan pertambahan usia karena terjadi beberapa perubahan fisiopatologis. Salah satunya akan terjadi penurunan jumlah lipid di stratum korneum dan penipisan epidermis serta dermis. Hal ini dapat mengakibatkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap rangsangan eksternal pada kelompok usia lanjut (Sanders, M.G.H., dkk, 2018). Daya tahan tubuh yang semakin menurun dapat mengakibatkan orang dengan lanjut usia menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit, seperti dermatitis seboroik (Malak S., dkk 2016). Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) RI (2009) kategori umur ialah: masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa

lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), masa manula (65 tahun-sampai atas) (Kurniawan, M.Y., dkk., 2015).

Pada penelitian ini didapatkan sembilan golongan usia, dengan tiga golongan terbanyak yang menderita DS yaitu golongan usia 17-25 tahun sebesar 16%, golongan usia 36-45 tahun sebesar 20% dan golongan usia 56-65 tahun yang paling banyak menderita DS sebesar 24%. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan bahwa insiden dermatitis seboroik mencapai puncak pada umur 18-40 tahun (Terroe, 2015). Teori lain juga membahas bahwa dermatitis seboroik mempunyai 2 masa puncak yaitu pada 2-10 minggu pertama kehidupan (bayi) dan pada dekade keempat sampai ketujuh dari kehidupan (dewasa) (Astindari dkk., 2014).

Peningkatan angka kejadian dermatitis seboroik ini seiring dengan penambahan usia karena terjadi beberapa perubahan fisiopatologis. Salah satunya akan terjadi penurunan jumlah lipid di stratum korneum dan penipisan epidermis serta dermis. Hal ini dapat mengakibatkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap rangsangan eksternal pada kelompok usia lanjut (Sanders, M.G.H., dkk, 2018). Daya tahan tubuh yang semakin menurun dapat mengakibatkan orang dengan lanjut usia menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit, seperti dermatitis seboroik (Malak S., dkk 2016).

**Tabel 4 Hasil Analisis Uji *Chi-Square***

Jenis Kelamin	Angka Kejadian				Jumlah		Nilai	
	DS		DA		N	%	P	OR (CI 95%)
	N	%	N	%				
Laki-laki	52	47,3	58	52,7	110	100	0,008	2,198 (1,254-3,851)
Perempuan	31	29,0	76	71,0	107	100		
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>38,2</b>	<b>134</b>	<b>61,8</b>	<b>217</b>	<b>100</b>		

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data untuk melihat mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik. Berdasarkan hasil pengujian, maka uji bivariat untuk mencari hubungan menggunakan prinsip statistik *Chi-Square*. Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh  $p=0,008$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan dermatitis seboroik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sekitar 38% kejadian DS di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (63%) dan pada perempuan sebanyak 31 orang (37%). Serta 62% kejadian dermatitis atopik dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang (43%) dan pada perempuan 76 orang (57%).

Dermatitis seboroik lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding perempuan pada semua rentang usia yang menunjukkan adanya kemungkinan hubungan dermatitis seboroik dengan hormon seks seperti androgen (Sampaio, A.L.S.B., dkk, 2011). Hasil penelitian ini didapatkan dari 83 responden penderita DS ditemukan frekuensi jenis kelamin terbanyak yaitu pada laki-laki sebanyak 52 orang (58%) sedangkan perempuan sebanyak 31 orang (35%). Sehingga didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki berisiko dua kali lebih besar untuk menderita dermatitis seboroik dibandingkan dengan perempuan. Hal ini

didukung oleh pernyataan dari Park, S.Y., dkk (2016) bahwa faktor risiko dermatitis seboroik salah satunya ialah jenis kelamin, yaitu laki-laki.

Hal ini sesuai dengan teori dari *Aesthetic Surgery Journal* bahwasannya terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita, perbedaan tersebut terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar sebaceous atau kelenjar keringat dan hormon. Kulit pria mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeriat dan ditumbuhi lebih banyak bulu (Ade Indrawan, I., dkk, 2014). Hasil ini juga didukung oleh penelitian *The Rotterdam Study* yang menunjukkan bahwa proporsi kejadian dermatitis seboroik pada laki-laki dibandingkan perempuan adalah 1,4 : 1. (Sanders, M.G.H., dkk, 2018).

Selain itu teori dari Sandra, W. (2018) aktivitas kelenjar sebaceous yang mempengaruhi ekskresi dari sebum lebih meningkat pada laki-laki karena adanya pengaruh dari hormon androgen. Hormon androgen menyebabkan peningkatan ukuran kelenjar sebaceous, menstimulasi produksi sebum, serta menstimulasi proliferasi keratinosit pada duktus kelenjar sebaceous dan acroinfundibulum. Sebum ini akan disintesis oleh kelenjar sebaceous secara kontinu dan disekresikan ke permukaan kulit melalui pori – pori folikel rambut. Kelenjar sebaceous mensekresikan lipid melalui sekresi holokrin. Sekresi sebum ini diatur secara hormonal. Kelenjar sebaceous terletak pada seluruh permukaan tubuh, namun jumlah kelenjar yang terbanyak didapatkan pada wajah, punggung, dada, dan bahu. Ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas sekresi sebum akan menyebabkan pembuntuan sebum pada folikel rambut (Afriyanti, R. N., 2015). Oleh karena itu, penyakit yang memiliki predisposisi di kelenjar sebaceous ini seringkali didapati pada laki-laki dan hal ini juga dikarenakan aktivitas laki-laki lebih banyak (Sandra, W., 2018).

Teori tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Januari - Desember 2013, didapatkan jumlah kasus DS pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 61 kasus (67%) sedangkan perempuan sebanyak 30 kasus (33%) (Malak, S., dkk 2016). Hal serupa menunjukkan bahwa sebanyak 64,2% pasien laki-laki mengalami dermatitis seboroik dibandingkan dengan wanita yaitu 35,8% di Poliklinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode Oktober 2017-Oktober 2018 (Elisia, E. and Pemayun, T.D., 2019).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan sekitar 38% kejadian DS di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (63%) dan pada perempuan sebanyak 31 orang (37%). Dan hasil akhir menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik. Dengan jenis kelamin laki-laki berisiko dua kali lebih besar untuk menderita dermatitis seboroik dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pemberian informasi kepada pasien dermatitis seboroik mengenai faktor yang mempengaruhinya.

## Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien dermatitis seboroik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui distribusi frekuensi pasien dermatitis seboroik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019 sebanyak 83 pasien.
2. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pasien dermatitis seboroik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019 sebanyak 52 pasien laki-laki (63%) dan 31 pasien perempuan (37%).
3. Diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019 dengan hasil  $p=0,008$  ( $p<0,05$ ).

Disarankan kepada pasien dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung untuk dapat menjaga kebersihan dalam mengelola penyakit dermatitis seboroik sehingga dapat mencegah dermatitis seboroik yang lebih parah dan bagi tenaga kesehatan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dapat memberikan informasi kepada para penderita dermatitis seboroik mengenai faktor yang mempengaruhinya serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan rancangan selain *cross sectional* dan jumlah sampel yang lebih banyak. Diperlukan juga penelitian dan pembahasan yang lebih detail mengenai faktor-faktor lain yang memicu terjadinya dermatitis seboroik.



## Daftar Rujukan

- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(2), 110-118.
- Afriyanti, R. N. 2015. Akne vulgaris pada remaja. *Jurnal Majority*, 4(6), 10-17.
- Astindari, A., Sawitri, S. and Sandhika, W., 2014. Perbedaan Dermatitis Seboroik dan Psoriasis Vulgaris Berdasarkan Manifestasi Klinis dan Histopatologi. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 26(1), pp.1-7.
- Baş, Y., Seçkin, H.Y., Kalkan, G., Takci, Z., Çitil, R., Önder, Y., Şahin, Ş. And Demir, A.K., 2016. Prevalence and related factors of psoriasis and seborrheic dermatitis: a community-based study. *Turkish journal of medical sciences*, 46(2), pp.303-309.
- Borda, L.J. and Wikramanayake, T.C., 2015. Seborrheic dermatitis and dandruff: a comprehensive review. *Journal of clinical and investigative dermatology*, 3(2).
- Cheong, W.K., Yeung, C.K., Torsekar, R.G., Suh, D.H., Ungpakorn, R., Widaty, S., Azizan, N.Z., Gabriel, M.T., Tran, H.K., Chong, W.S. and Shih, I.H., 2015. Treatment of seborrhoeic dermatitis in Asia: a consensus guide. *Skin appendage disorders*, 1(4), pp.187-196.
- Clark, G.W., Pope, S.M. and Jaboori, K.A., 2015. Diagnosis and treatment of seborrheic dermatitis. *American family physician*, 91(3).
- Collins, C.D. dan Hivnor, C., 2017. Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine (Edisi 8). United States: The McGrawHill Companies.
- Elisia, E. and Pemayun, T.D., Profil dermatitis seboroik pada pasien di Poliklinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode Oktober 2017-Oktober 2018.
- Gayatri, L., & Barakbah, J. 2011. Dermatitis seboroik pada HIV/AIDS. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, 23(3), 229-33
- Jacob, T.N.A., 2017. Dermatitis seboroik. In: *Menaldi SLS*, editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (7th ed). Badan Penerbit FKUI, pp.232-233.
- Kurniawan, M.Y., Briawan, D. and Caraka, R.E., 2015. Persepsi tubuh dan gangguan makan pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), pp.105-114.
- Lausarina, R., Yenny, S.W. and Asri, E., 2019. Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), pp.50-58.
- Malak, S., Kandou, R.T. And Pandaleke, T.A., 2016. Profil Dermatitis Seboroik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. DR. RD Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *E-Clinic*, 4(1).
- Park, S. Y., Kwon, H. H., Min, S., Yoon, J. Y., & Suh, D. H. (2016). Clinical manifestation and associated factors of seborrheic dermatitis in Korea. *European Journal of Dermatology*, 26(2), 173-176.
- Picardo, M., Cameli, N., (2014). *Evidence-based dermatology*. London: BMJ Publishing Group
- Sampaio, A.L.S.B., Mameri, Â.C.A., de Sousa Vargas, T.J., Ramos-e-Silva, M., Nunes, A.P. and da Silva Carneiro, S.C., 2011. Continued Medical Education. *An Bras Dermatol*, 86(6), pp.1061-74
- Sanders, M.G.H., Pardo, L.M., Franco, O.H., Ginger, R.S. and Nijsten, T., 2018. Prevalence and determinants of seborrhoeic dermatitis in a middle-aged and elderly population: the Rotterdam Study. *British Journal of Dermatology*, 178(1), pp.148-153
- Sularsito, S.A., dan Soebaryo, R.W., 2017. Dermatitis seboroik. In: *Menaldi SLS*, editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (7th ed). Badan Penerbit FKUI, pp.156.

- Terroe, R. O., Kapantow, M. G., & Kandou, R. T. (2015). Profil dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado Periode Januari-Desember 2012. *e-CliniC*, 3(1).
- Widaty Sandra, et al. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Dermatitis Seboroik. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia, 2018:1
- Widaty, S., Soebono, H., Nilasari, H., Listiawan, M. Y., Siswati, A. S., & Triwahyudi Danang, D. 2017. Panduan praktek klinis bagi dokter spesialis kulit dan kelamin di Indonesia. *Jakarta: Perdoski*.